

SKRIPSI

ANALISIS MINAT NARAPIDANA

DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN KEAGAMAAN

DI LAPAS PAREPARE



OLEH

NI'MA YUSRA MASYUMI

16.3400.021

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PAREPARE

2023

**ANALISIS MINAT NARAPIDANA DALAM MENGIKUTI BIMBINGAN
KEAGAMAAN DI LAPAS PAREPARE**



**OLEH
NI'MA YUSRA MASYUMI
16.3400.021**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada program studi Pengembangan Masyarakat Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare



**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE (IAIN)
PAREPARE**

2023

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Minat Narapidana Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan di Lapas Parepare.
Nama Mahasiswa : Ni'ma Yusra Masyumi
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3400.021
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No. B-50/In.39.7/01/2020

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd (.....)
NIP : 196012311998032001
Pembimbing Pendamping : Dr. Zulfah, M.Pd (.....)
NIP : 198304202008012010

Mengetahui:


 Dekan,
 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

 Dr. A. Nurkidam, M.Hum
 NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Minat Narapidana Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan di Lapas Parepare
 Nama Mahasiswa : Ni'ma Yusra Masyumi
 Nomor Induk Mahasiswa : 16.3400.021
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah No B-50/In 39.7/01/2020
 Tanggal kelulusan : 28 Juli 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd.

(Ketua)

(.....)

Dr. Zulfah, M.Pd.

(Sekretaris)

(.....)

Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I.

(Anggota)

(.....)

Afidatul Asmar, M. Sos.

(Anggota)

(.....)

PAREPARE

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Markidam, M. Hum

NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا وَخَبِيرِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosil pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

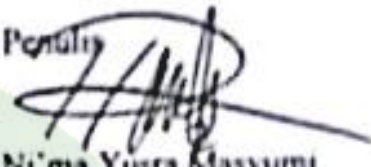
Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik ini. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd dan Ibu Dr. Zulfah, M.Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M. Ag sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan ibu dosen program studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I. Dan bapak Afidatul Asmar, M. Sos selaku tim penguji
5. Teman-teman seperjuangan saya yang tidak pernah lelah untuk selalu membantu, mendukung dan memberikan solusi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya. Akhirnya penulis menyampaikan

kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini

Parepare, 28 Juli 2023
10 Muharram 1445 H

Penulis

Ni'ma Yusra Masyumi
NIM. 16.3400.021



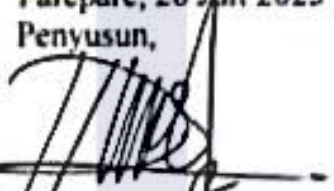
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Ni'ma Yusra Masyumi
NIM : 16.3400.021
Tempat/ Tanggal Lahir : Parepare/ 21 Januari 1997
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Minat Nara Pidana Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan di Lapas Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 28 Juli 2023
Penyusun,


Ni'ma Yusra Masyumi
NIM. 16.3400.021

ABSTRAK

NI'MA YUSRA MASYUMI, *Analisis Minat Narapidana Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan di Lapas Kelas II A Parepare*. Dibimbing oleh (Hj. St. Aminah dan Zulfah).

Bimbingan keagamaan terhadap Narapidana adalah proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau pemimpin agama tertentu terhadap Narapidana yang sedang menjalani hukuman di dalam lembaga pemasyarakatan. Disamping kita melakukan pembimbingan kita juga menganalisis minat Narapidana dalam menjalankan bimbingan keagamaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sampai di mana tingkat keminatan Narapidana terhadap kegiatan Bimbingan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dan di mana penelitian menggunakan wawancara terhadap narapidana satu persatu. Populasi dalam penelitian ini mewawancarai responden sebanyak 10 orang di Lembaga Pemasyarakatan Parepare. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini wawancara kepada Narapidana dan membandingkan seberapa minat mereka dalam mengikuti bimbingan Keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka sadar akan pentingnya bimbingan keagamaan untuk diri mereka karena dapat menjadi bekal pada saat mereka terlepas dari hukuman serta sadar tentang apa yang mereka lakukan itu salah untuk tidak mengulangnya lagi dikemudian hari saat terlepas dari hukuman dan terpenting bekal untuk akhirat nanti.

Kata Kunci : Minat, Bimbingan keagamaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Peneltian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	11
B. Tinjauan Teori	15
1. Minat.....	15
2. Bimbingan Keagamaan	19
3. Warga Binaan (Narapidana)	20
4. Lembaga Pemasyarakatan	21

C. Tinjauan Konseptual.....	26
1. Bimbingan Keagamaan	26
2. Analisa Minat keagamaan.....	31
D. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis Dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Lapas Kelas II A Kota Parepare	40
1. Sejarah Singkat Lapas Kelas II A Kota Parepare	40
2. Tugas Lapas Kelas II A Kota Parepare	41
3. Struktur Organisasi Lapas Kota Parepare	43
4. Visi Dan Misi Lapas Kota Parepare	44
5. Keadaan Warga Binaan Lapas Kelas II A Kota Parepare.....	45
6. Responden Penelitian	46
B. Hasil Dan Pembahasan	47

BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	i



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk religius. Karena itulah agama merupakan kebutuhan manusia, karena manusia adalah makhluk yang lemah, sehingga membutuhkan tempat untuk menghidupi dirinya atau untuk mengadu. Sebagai makhluk beragama, manusia sadar dan percaya akan adanya kekuatan supranatural di luar dirinya. Manusia membutuhkan agama (Tuhan) untuk keamanan dan kedamaian dalam hidup. Karena kita memiliki agama untuk keamanan hidup dan ketenangan pikiran¹

Kebutuhan manusia menurut Zakiyah Daradjat tidak saja akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, bebas, sukses, dan ingin tahu, juga kebutuhan akan agama. Agama merupakan kebutuhan tertinggi manusia, karena manusia bersifat lemah, memerlukan bantuan dari yang Maha Agung dalam menjalani kehidupan. Menurut Zakiyah Daradjat, kepentingan manusia akan agama didasarkan dua pandangan. Pertama, agama sebagai kebutuhan psikis yang perlu dipenuhi; kedua, agama merupakan alat kontrol bagi manusia dalam beraktivitas².

Dalam menghadapi zaman modern ini, pengetahuan tentang agama merupakan salah satu pionir dalam merekonstruksi perilaku individu, maka dari karena itu agama mempunyai nilai penting, dan juga akan berdampak di hari kelak nanti. Maka dari itu sangatlah penting untuk memberi Pendidikan keagamaan bagi anak sejak dini,

¹ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press 2014

² Chairul Anwar. Op. Cit, h. 41

menanamkan nilai-nilai spiritual dikehidupan mereka agar mampu memahami tentang dampak-dampak yang peroleh Ketika melakukan suatu kegiatan dan memperbaiki ahlak mereka sejak dini.

Jadi yang dimaksud peranan pembinaan mental agama dalam skripsi ini adalah aktivitas lembaga Rumah Tahanan Negara dalam melaksanakan hak dan kewajiban memberikan pembinaan mental agama terhadap narapidanan sebagai salah satu program rehabilitas. Sedangkan bentuk pembinaan mental agama yang dilaksanakan di LAPAS Parepare melalui pengajian dan konseling agama

Sebelum membahas secara mendalam tentang bimbingan keagamaan, akan lebih baik kita ketahui dulu apa itu bimbingan. Bimbingan merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris, yaitu *guidance*. Dalam kamus bahasa Inggris *guidance* dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang diartikan sebagai berikut : menunjukkan jalan (*Showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*)³

Pentingnya memberikan Ilmu Agama dalam tatanan kehidupan sosial juga telah terdapat aturan-aturan yang ditetapkan agar setiap individu dapat hidup aman dan sejahtera. Tetapi pada zaman modern kemajuan teknologi telah bertumbuh

³ W.S. Winkel, "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*," (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997), hal. 65

dengan pesat, kemajuan teknologi selain memberikan sisi positif agar memberi kemajuan untuk hidup lebih efektif juga dapat memberikan sisi negatif yang memberikan dampak yang berkepanjangan bagi masyarakat. Salah satunya ialah angka kriminalitas yang semakin hari kian meningkat dengan berbagai aksi kekerasan baik secara individu maupun kelompok yang mengakibatkan kerugian bagi diri mereka sendiri juga untuk orang lain, karena adanya perubahan tata nilai dan tata kehidupan yang serba keras, bahkan tradisi nenek moyang yang dikenal beradab telah terkikis oleh budaya baru yang serba modern ini, dan tidak sedikit dari mereka terjerumus ke dalam penjara atau Lembaga Pemasyarakatan karena sikap menyimpang yang mereka lakukan telah melanggar aturan dan Norma-norma Hukum yang berlaku.

Menyikapi hal tersebut manusia dituntut untuk berusaha memegang teguh nilai-nilai moral dan pentingnya pembinaan Keagamaan Agar mereka mampu memahami bahwa perbuatan mereka selain melanggar aturan dan hukum juga melanggar aturan Agama. Sikap menyimpang tersebut dikarenakan lemahnya keyakinan beragama, individual dan matrealistis. Hal ini karena tuntunan hidup yang semakin tinggi dan semakin banyak yang kurang terpenuhi utamanya dalam kehidupan sehari-hari yang telah menyakkut Permasalahan Ekonomi.

Sikap menyimpang seperti kekerasan juga sangat berpengaruh oleh faktor lingkungan dan lingkup bergaul maka dari itu sangat penting pula memperhatikan lingkungan tempat tinggal dan dengan siapakah kita bergaul, berbagai macam kasus

menyeret manusia dalam jeruji besi atau penjara sehingga menyandang status sebagai Narapidana. Narapidana atau warga binaan disebutkan dalam pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan yang isinya adalah narapidana merupakan terpidana yang menjalani pidana Lembaga Pemasyarakatan. Sedangkan menurut pasal 1 ayat 6 undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap⁴.

Kajian keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral, etika, dan perilaku individu dalam masyarakat. Pemahaman dan praktik keagamaan yang konsisten dapat berperan sebagai faktor protektif dalam mencegah perilaku kriminal. Namun, masih ada kekurangan dalam pemahaman kita tentang bagaimana minat nara pidana mempengaruhi partisipasi mereka dalam kajian keagamaan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam dan terperinci diperlukan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini.

H. Priyatno dan Erman Amti dalam bukunya “Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling” bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁵

⁴ Hafiz Arizal, “Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Sosiologi: Lampung), 2020.

⁵ Priyatno dan Erman Amti, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 99.

Dewa Ketut Sukardi, bimbingan ialah Bimbingan juga dapat diartikan sebagai proses pemberian yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu: mengenal diri sendiri dan lingkungannya sebagaimana adanya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, dan mewujudkan diri sendiri.⁶

Menurut L. D. Crow dan A. Crow, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pribadi yang terdidik baik perempuan ataupun laki-laki yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk menjalani kegiatan-kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya mengambil keputusannya sendiri dan menanggung beban sendiri.⁷

Syahril dan Riska memberikan pengertian bahwa bimbingan adalah suatu proses yang berlangsung secara terus menerus dalam membantu individu untuk mengembangkan kemampuan secara maksimal dan mengarahkan semua potensinya untuk dirinya dan masyarakat.⁸

⁶ Dewa Ketut Sukardi, "*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*", (Jakarta: PT Renika Cipta, 1995), h. 2-3.

⁷ Singgih Dirgagunarsa, "*Psikologi Untuk Membimbing*", (Bandung: PT. Samudra Permai dan BPK Gunung Mulia, 1995), h.12

⁸ Syahril dan Riska Ahmad, "*Pengantar Bimbingan dan konseling*", (Padang: Angkasa Raya, 1987), h.41

Jika bimbingan dipasangkan dengan Islam, maka menurut Tohari Musnamar dkk adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat dengan demikian bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁹

Dan juga menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan Islami adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁰

Esensi dari beberapa pendapat ahli tentang bimbingan tersebut di atas, ada beberapa ciri yang perlu kita perhatikan yaitu ; bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis yang bertujuan agar bisa menjadi pribadi yang baik, jika kita letakkan "Islam" setelah kata "Bimbingan" maka bimbingan itu memiliki makna bahwa landasan dari bimbingan itu berdasarkan pada asas Islam yaitu Alquran dan Hadis, serta tujuan akhirnya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan kata "keagamaan" berakar pada kata Agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an

⁹ Tohari Musnamar dkk, "Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami", (Yogyakarta: UII Press), h.5.

¹⁰ Aunur Rahim Faqih, "Bimbingan dan Konseling Dalam Islam", (Yogyakarta: UII Press, 2001),h.4

yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama, baik itu berbentuk perasaan ataupun perbuatan.¹¹

Harun Nasution menjelaskan, agama terdiri dari “a” yang berarti tidak; dan “gama” yang artinya pegi atau kacau, jadi bila kita satukan mengandung arti tidak pergi atau tidak kacau. Bertitik tolak dari pengertian kata-kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinya adalah suatu ikatan. Karena itulah penganut agama memiliki ikatan yang harus diperpegangi dengan teguh, yang menjadi pedoman hidupnya sehingga membuat hidupnya teratur dan tentram. Ikatan tersebut tidak dapat di tangkap panca indera, akan tetapi sangatlah mempengaruhi terhadap kehidupan individu yang menganutnya¹²

Kriminalitas merupakan salah satu tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat modern. Upaya untuk mencegah dan mengurangi tingkat kriminalitas telah menjadi perhatian utama bagi para penegak hukum, ahli keamanan, dan ilmuwan sosial. Di sisi lain, agama dan kegiatan keagamaan sering kali dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku dan nilai-nilai individu. Oleh karena itu, ada kepentingan untuk memahami hubungan antara minat nara pidana dan partisipasi mereka dalam kajian keagamaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian keagamaan dan praktik keagamaan yang aktif dapat memiliki dampak positif pada perilaku individu,

¹¹ W. J. S Poerdarminta, “kamus Umum Bahasa Indonesia”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.19

¹² Jalaluddin, “Psikologi Agama”, (Jakarta: PT Samudra Permai RajaGrafindo Persada, 2008), h. 12-13

termasuk mengurangi kemungkinan terlibat dalam tindakan kriminal. Pemahaman ini menunjukkan bahwa minat nara pidana dalam mengikuti kajian keagamaan dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk terlibat dalam perilaku kriminal atau melanggar hukum.¹³

Banyak permasalahan dan menjadi konflik bagaimana untuk mengembalikan dan memulihkan kepercayaan diri, harga diri, harkat dan martabat para narapidana ke kehidupan masyarakat kelak dan layak, serta secara normatif sesuai dengan norma ajaran Islam, maka perlu didekati dengan sentuhan nilai-nilai agama Islam. Sejalan dengan ini, maka pembinaan keagamaan sangat berperan dalam rangka mempercepat proses rehabilitasi tersebut. Inti pelaksanaan pembinaan keagamaan adalah penjiwaan agama dalam hidupnya, Ia dibina sesuai dengan tingkat dan situasi psikologisnya.¹⁴

Menurut data pemerintah Kota Parepare tahun 2022 warga binaan Lapas Kota Parepare berjumlah 821 orang. Laki-laki berjumlah 775 orang dan perempuan berjumlah 46 orang dengan berbagai macam tindak pidana dan pasal yang dijatuhkan terhadap mereka.¹⁵ Mayoritas dari mereka memiliki keyakinan muslim sehingga kita dapat memberikan bimbingan keagamaan kepada mereka dan pada dasarnya di Lapas Kota Parepare memiliki beberapa layanan umum salah satunya layanan rohani yaitu

¹³ Johnson, M.R., & Smith, A.K. *Hubungan Antara Agama dan Kriminalitas: Sebuah Meta-Analisis. Jurnal Agama dan Kesehatan*, (2018). 57(5), 1727-1740.

¹⁴ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 13.

¹⁵ Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kota Parepare, <https://satudata.pareparekota.go.id>. (14 Juli 2023)

setiap Narapidana atau tahanan mendapat bimbingan rohani sesuai agama dan kepercayaannya masing-masing.¹⁶

Secara umum pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Kota Parepare seperti belajar mengaji, mendengarkan ceramah yang di berikan, pelatihan sholat, dan pemberian konseling atau arahan-arahan tentang agama kepada mereka. Disitulah kita dapat melihat sebagaimana minat mereka dalam mengikuti beberapa bimbingan yang di berikan dan juga nanti kita berikan kepada mereka sebuah lembaran pertanyaan seputar seberapa minat mereka tentang bimbingan tersebut untuk mereka isi, ini sebagai bukti sehingga kita dapat melihat seberapa banyak dan seberapa minat mereka dalam bimbingan keagamaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Parepare?
2. Bagaimana minat Narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dilapas Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah diatas sebagai berikut :

1. Untuk menggambarkan pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lapas Parepare.
2. Untuk menggambarkan minat narapidana dalam mengikuti pembinaan keagamaan yang dilaksanakan pada lapas Parepare.

¹⁶ Lapas Kelas IIA Parepare, <https://lapasparepare.com>. (14 Juli 2023)

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai tentang minat narapidana mengenai kegiatan keagamaan di Lapas Parepare.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait Pembinaan Narapidana di Lapas Parepare.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian kali ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Alan Prabowo (2018), dengan judul *“Pembinaan Kegamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif dilembaga permasyarakatan kelas I Raja Basa Bandar Lampung)”*. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif serta sama-sama mengkaji membahas tentang Pembinaan keagamaan di Lembaga permasyarakatan terhadap Narapidana. Perbedaannya dalam penelitian penulis yaitu membahas tentang minat Narapidana terhadap kegiatan keagamaan sedangkan penelitian saudara Alan Prabowo membahas sistem kegiatan keagamaan di Lembaga Permasyarakatan di Kelas I Raja Basa Bandar Lampung.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Desni Saputra (2013), dengan judul *“Pembinaan Kegamaan dalam Rehabilitas Narapidana dilembaga permasyarakatan anak kelas II B Pekanbaru”*. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini

¹⁷ Alan Prabowo, *“Pembinaan Kegamaan Bagi Narapidana Studi Deskriptif dilembaga permasyarakatan kelas I Raja Basa Bandar Lampung”*, Skripsi sarjana; Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan : Universitas UIN Raden Lampung (2018)

adalah metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, Perbedaannya dalam penelitian penulis yaitu membahas tentang minat Narapidana terhadap kegiatan keagamaan sedangkan Penelitian saudara Desni Saputra memberikan gambaran tentang Pembinaan Keagamaan dalam masa rehabilitas Narapidana Pada Lapas Anak Kelas IIB Pekanbaru.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Sahrina (2011), dengan judul *"Dampak pembinaan keagamaan terhadap Narapidana dilembaga permasyarakatan Kabupaten Takalar"*. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan penelitian kualitatif, Adapun perbedaannya dalam penelitian penulis yaitu membahas tentang minat Narapidana terhadap kegiatan keagamaan sedangkan penelitian dari saudara Sahrina adalah dengan tujuan untuk menggambarkan secara luas pola pembinaan keagamaan Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kabupaten Takalar.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Dwi Anggraini (2020), dengan judul *"Tingkat Minat Spiritual Narapidana dalam mengikuti pondok pesantren dilembaga Permasyarakatan kelas I Malang"*. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah membahas tentang minat narapidana dalam bidang keagamaan. Adapun perbedaannya dalam penelitian penulis yaitu metode yang digunakan adalah *Mixed Methode* dengan menggabungkan Pendekatan kualitatif dan Kuantitatif, dan

¹⁸ Desni Saputra, *"Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana dilembaga permasyarakatan anak kelas II B Pekanbaru"*, Skripsi sarjana; Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi : Universitas Islam Negeri Syultan Syarif kasim Riau Pekanbaru(2013).

¹⁹ Sahrina, *"Dampak pembinaan keagamaan terhadap Narapidana dilembaga permasyarakatan Kabupaten Takalar"*, Skripsi sarjana; Fakultas ushuluddin dan Filsafat : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2011).

membahas tentang tingkat spiritual Narapidana dalam mengikuti semua rangkaian kegiatan keagamaan di pondok pesantren lembaga Perasyarakatan.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Pambudi, dkk (2016), dengan judul *“pengaruh sistem pembinaan di lembaga pemasyarakatan sebagai bentuk pertanggung jawaban pidana dengan peningkatan jumlah narapidana residivis”*. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian ini adalah membahas tentang sistem pembinaan di lingkungan lembaga pemasyarakatan yang di berikan kepada para narapidana yang masi menjalankan masa hukumannya. Sedangkan perbedaan penelitian di atas dan penelitian penulis adalah penelitian terdahulu melakukan pembinaan secara umum kepada narapidana sedangkan penulis berfokus kepada bimbingan keagamaannya saja kepada narapidana.²¹

Penelitian yang di lakukan oleh Muthmainnah (2021), dengan judul *“hubungan bimbingan keagamaan bagi narapidana dengan kesadaran beragama di lapas Polewali Mandar”*. Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama melakukan bimbingan keagamaan terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan. Adapun perbedaannya adalah berada pada rumusan masalahnya adalah penelitian terdahulu memberikan bimbingan kepada narapidana atas dasar kesadaran beragama

²⁰ Septiana Dwi Anggriani, *“Tingkat Minat Spiritual Narapidana dalam mengikuti pondok pesantren dilembaga Perasyarakatan kelas I Malang”*, Skripsi sarjana; Program Studi Manajemen Masyarakat : Politeknik Ilmu Perasyarakatan Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia Depok(2020).

²¹ Agung Pambudi, R.B Sularto, Budhi Wisaksono, ‘Pengaruh Sistem Pembinaan di Lemabaga Pemasyrakatan Sebagai Bentuk Pertanggung Jawaban Pidana Dengan Peningkatan Jumlah Narapaidana Residivis (Studi di Lembaga Pemasyarakatan kelas I Semarang), Diponegoro Law Journal, 5.3, (2016).

sedangkan penulis meneliti tentang minat narapidana dalam bimbingan keagamaan di lembaga pemasyarakatan.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Fakhurrazi (2014) “Pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap narapidanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin”. Persamaan dari penelitian tersebut adalah tentang bimbingan Keagamaan terhadap narapida di Lembaga Pemasyarakatan. Adapun perbedaan dari penelitian Fakhurrazi yaitu dari pelaksanaannya karena Fakhurrazi melaksanakan bimbingan keagamaan sedangkan peneliti menganalisis minat dalam bimbingan keagamaan.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Ainur Rohman (2019), “strategi pembinaan keagamaan dalam mempersiapkan warga binaan di lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menjadi masyarakat yang baik”. Persamaan dari penelitian terdahulu yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaan dari penelitian terdahulu adalah cara pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan terhadap narapidana.²⁴

²² Muthmainnah, “Hubungan Bimbingan Keagamaan Bagi Narapidana Dengan Kesadaran Beragama di Lapas Polewali Mandar” (Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan Konseling Islam: Parepare, 2021).

²³ Fakhurrazi, ‘Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin’, IAIN Antasari Press, 5.73, Sleman Yogyakarta, (2014).

²⁴ Ainur Rohman, “Strategi Pembinaan Keagamaan Dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal Menjadi Masyarakat yang Baik”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Manajemen Dakwah: Semarang 2019).

B. Tinjauan Teori

1. Minat

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan intensitas. Minat adalah suatu ketertarikan terhadap sesuatu. Minat adalah dorongan terhadap sesuatu. Faktor yang mempengaruhi timbulnya minat yaitu pengalaman, kebiasaan, partisipasi dan sebagainya.²⁵

Defenisi minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan (Slameto, 2010).²⁶ Minat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran akademik, domain pengetahuan dan bidang studi tertentu bagi individu. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya.

Sedangkan menurut arti terminologi, minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat

²⁵ AM, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*. (Jakarta: Rajawali, 1986). hlm. 76

²⁶ Slameto. *.Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.*(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

tercapai dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan.²⁷

Maka dari itu, dalam menganalisis minat Narapidana Di Lapas Kota Parepare kita dapat perlu memperhatikan setiap kegiatan yang mereka lakukan kenapa mereka minat dalam kegiatan keagamaan itu. Minat merupakan pendorong dan penggerak serta pemusatan mental dan perhatian seseorang bagi suatu objek atau kegiatan. Maka dari itu minat yang tinggi dimiliki seseorang dijadikan sebagai suatu penentu lancar atau tidaknya kegiatan atau aktivitasnya di jadikan sebagai objek. Peranan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang terhadap minat yang tinggi.

Hidi dan Renninger meyakini bahwa minat mempengaruhi tiga aspek penting dalam pengetahuan seseorang yaitu perhatian, tujuan dan tingkat pembelajaran (Wang & Adesope, 2016).²⁸ Slametto mengungkapkan seseorang bisa dikatakan minat jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Minat dapat digambarkan melalui suatu objek yang menggambarkan seseorang tersebut lebih menyukai suatu hal (kegiatan atau aktivitas) dari pada yang lain
- b. Seseorang yang sadar dan memiliki minat terhadap suatu kegiatan atau aktivitas tertentu cenderung memberikan perhatian penuh dan memiliki ketertarikan yang lebih besar terhadap aktivitas atau subjek tersebut.
- c. Minat bisa di manifestasikan melalui keikutsertaan seseorang dalam suatu aktivitas

²⁷ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta:Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997), 6

²⁸ Wang, Z., & Adesope, O. (2016). *Exploring the Effects of Seductive Details with The 4-Phasemodel of Interest. Learning and Motivation* , 55, 65-77.

Menurut Rast, Harmin dan Simon ada beberapa hal-hal pokok yang tersapat diminat seseorang diantaranya :

- a. Memiliki perasaan senang dalam diri seseorang sehingga memberikan perhatian khusus pada suatu objek tertentu
- b. Adanya ketertarikan seseorang terhadap objek tertentu
- c. Adanya aktivitas yang dilakukan atas objek tertentu
- d. Memiliki kecenderungan diri lebih aktif terhadap objek tertentu Suatu aktivitas atau kegiatan yang dipandang fungsional dalam kehidupannya
- e. Adanya kecenderungan sifat yang mengarahkan dan mendorong serta mempengaruhi tingkah laku individu

Jadi minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau memiliki keinginan terhadap sesuatu objek atau aktivitas untuk memenuhinya, adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mempengaruhi gerak hatinya dan kehendak terhadap sesuatu objek atau aktivitas untuk mencapai suatu kehendak yang menjadi tujuannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat tidak hanya dari dalam diri seseorang melainkan dari luar diri atau adanya factor ekstrinsik dari dirinya seperti adanya dorongan dari pihak-pihak tertentu, cara mengemas suatu kegiatan yang hendak diikuti, adanya strategi dalam memberikan suatu aktivitas

sehingga tidak timbul kebosanan dan sehingga dapat timbulnya motivasi dari seseorang.²⁹

a. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Minat :

Menurut Jalaluddin Rahkmad dalam buku yang berjudul Psikologi Komunikasi, minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1) Faktor Internal, yang dipengaruhi dalam diri seseorang yang meliputi factor psikologis, factor biologis rasio, sikap, keharusan dan kemauan³⁰.

2) Faktor Eksternal, Faktor ini timbul dari luar diri seseorang. Seperti lingkungan juga dapat mempengaruhi minat, karena lingkungan tersebut memiliki peranan yang penting terhadap minat seseorang. Faktor eksternal bisa berupa :

a) Lingkungan social

Menurut elfan Elpanso lingkungan sosial adalah wilayah yang merupakan tempat berlangsungnya macam-macam interaksi sosial antara berbagai kelompok beserta pranatanya dengan symbol dan nilai serta norma yang sudah mapan, serta terkait dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan atau buatan (tata ruang)³¹

b) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang anak dididik dari awal sejak ia lahir dan perkembangannya akan selalu dipengaruhi oleh bagaimana

²⁹ Septiana dwi anggraini “Tingkat minat spiritual Narapidana dalam mengikuti pondok pesantren di Lembaga permasyarakatan kelas I Malang” Skripsi sarjana ; Politeknik Ilmu permasyarakatan (2020).

³⁰ Jalaluddin Rahkmad dalam buku yang berjudul *Psikologi Komunikasi*

³¹ Efan Elpanso, *lingkungan sosial*, universitas binadarma

lingkungan keluarga tersebut mempengaruhi psikologinya, karena dari lingkungan keluarga pula mereka akan belajar pada lingkungan sekolah tempat seseorang belajar.³²

2. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan secara etimologis merupakan arti dari bahasa Inggris “guidance” yang berasal dari kata kerja “guide” artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Amin, 2010: 30). Bimbingan agama Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dan serasi dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”³³

Bimbingan adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal dengan menggunakan bahasa agama. Bahkan, bisa dikatakan bahwa bimbingan merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat bimbingan inilah, maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan banyak hal lainnya. Bimbingan akhirnya menjadi satu kewajiban bagi setiap

³² Husnan Jamil, *Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X SMK Negeri Solok Selatan*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1 Agustus (2016), Hal 128-135

³³ Faqih, Rahim, and Aunur, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 7.

individu muslim, khususnya para alim ulama.³⁴ Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan agama Islam adalah tingkat perkembangan yang optimal bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya, agar dapat menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan masyarakat. Sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, akan berkembang pula konsepsi bimbingan agama Islam, sehingga tujuan dari bimbingan itu juga akan mengalami perubahan, dari cara-cara yang sederhana, manual menjadi lebih komprehensif.

3. Warga Binaan (Narapidana)

Menurut Pasal 1 Angka 5 UU Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan. Adapun Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7).

Menurut Zainul Bahry Narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman di Lembaga pemasyarakatan karena pidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap³⁵

Narapidana orang yang telah melanggar norma kehidupan, mereka tidak tahan dan tidak kuat menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang serba sulit sehingga menimbulkan sifat frustrasi, apatisme, kehilangan pekerjaan, pengangguran, dan masalah-masalah lain seperti tidak terpenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan,

³⁴ Musfir, *Konseling Terapi*(Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 16

³⁵ Zainul Bahry, *Kamus Umum Bidang Hukum dan Politik*, Bandung:Angkasa, (cet. Ke-1, 1996)

dan papan) disatu pihak dan dipihak lain tidak sedikit pula Narapidana yang berasal dari lapisan masyarakat yang tergolong mampu dari segi ekonomi bahkan dari kalangan elit, seperti pengusaha, politikus dan birokrat.

Narapidana juga dimaksud sebagai anggota masyarakat yang untuk sementara waktu diasingkan atas keputusan hakim dengan tujuan untuk melindungi masyarakat. Menurut Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 2 tentang permasyarakatan Narapidana adalah yang menjalani pidana adalah mereka yang hilang kemerdekaan di dalam Lembaga Permasyarakatan. Narapidana juga merupakan orang yang memiliki cacat hukum karena telah melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Adapun hukum yang diterima berupa kurungan atau penjara. Hukuman yang diterima juga semata-mata bukan untuk mengasingkan mereka dari masyarakat, melainkan juga menerima pembinaan dengan baik di dalam Lembaga Permasyarakatan.

4. Lembaga Pemasyarakatan

Sejarah lembaga pemasyarakatan, Pada awalnya tidak dikenal sistem pidana penjara di indonesia . Sistem pidana penjara baru dikenal pada zaman penjajahan. Pada zaman VOC pun belum dikenal penjara yang seperti sekarang ini, yang ada ialah rumah tahanan yang diperuntukkan bagi wanita tuna susila, pengganguran, atau gelandangan pemabuk, dan sebagainya.diberikan pula pekerjaan

dan pendidikan agama, tetapi ini hanya di batavia terkenal dengan sebutan spinhuis dan rasphuis.³⁶

Lembaga permasyarakatan pada awalnya merupakan system kepenjaraan, sebagai pelaksana pidana hilang nya kemerdekaan. Sistem kepenjaraan berasal dari pandangan individualisme yang mengandung dan memperlakukan orang terpidana tidak sebagai anggota masyarakat dan merupakan suatu pembalasan dendam masyarakat semata-mata. Lembaga masyarakat lebih sering disebut masyarakat umum dengan sebutan penjara yang artinya menurut KBBI bangunan tempat mengurung orang terkena hukuman.pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan berguna untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat.³⁷ Adapun tahapan pembinaan pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan ialah Pembaharuan pidana penjara disesuaikan dengan pandangan Pancasila, seperti memperlakukan narapidana sesuai dengan asas-asas yang terkandung di dalam Pancasila dan memandang narapidana sebagai individu dan masyarakat yang kehidupannya tidak dapat diasingkan dari masyarakat, sehingga pembinaannya dilakukan secara progresif dan mendekatkan

³⁶ Alam dan Amir Ilyas ,*Kriminologi Suatu Pengantar* , Kencana, Jakarta , (2018), hal.. 94-95

³⁷ Samuel Yoshua Sibarani “*Pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Permasyarakatan kota tanjung balai*” Skripsi: Jurusan Hukum(2019).

pergaulan narapidana dan masyarakat untuk menyelenggaraan proses pembinaan narapidana.³⁸

1. Tugas Pegawai Lembaga Perasyarakatan

- a. Menyelenggarakan penelitian kemasyarakatan untuk,
 - 1) Membantu memperlancar tugas penyidik, penuntut umum dan hakim dalam perkara anak-anak baik di dalam maupun di luar sidang.
 - 2) Membantu melengkapi data warga binaan perasyarakatan dalam pembinaan, yang bersifat mencari pendekatan dan kontak antara warga binaan perasyarakatan yang bersangkutan dengan masyarakat.
 - 3) Bahan pertimbangan bagi kepala balai perasyarakatan dalam rangka proses asimilasi dapat tidaknya warga binaan perasyarakatan menjalani proses asimilasi atau integrasi social dengan baik.
- b. Membimbing, membantu dan mengawasi warga binaan perasyarakatan yang memperoleh asimilasi ataupun intgrasi social (pembinaan luar lembaga), baik cuti mengunjungi keluarga, pembebasan bersyarat dan cuti menjelang bebas.
- c. Membimbing, membantu dan mengawasi anak nakal yang berdasarkan putusan pengadilan dijatuhi pidana bersyarat, pidana pengawasan, pidana denda, diserahkan kepada negara dan harus mengikuti wajib latihan kerja atau anak yang memperoleh assimilasi, cuti mengunjungi keluarga,

³⁸Kristina Sitanggang, *Skripsi :Pembinaan Terhadap Narapidana Dilembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Langsa*, Universitas Sumatera Utara, Medan ,(2014) hal. 40.

- pembebasan bersyarat, maupun cuti menjelang bebas dari lembaga permasyarakatan.
- d. Mengadakan sidang tim pengamat permasyarakatan (TPP) dan mengikuti sidang tim pengamat permasyarakatan di Lapas/Rutan, guna program pembinaan dan pembimbingan warga binaan permasyarakatan.
 - e. Membuat laporan dan dokumentasi secara berkala kepada pejabat atasan dan kepada instansi atau pihak yang berkepentingan.
 - f. Meminimalkan penjatuhannya pidana pada anak dengan jalan menyarankan dalam penelitian kemasyarakatan, baik kepada penyidik, penuntut umum maupun hakim.
 - g. Penyelenggaraan ketatausahaan pegawai lapas.

Selain tugas pegawai lembaga permasyarakatan ada juga fungsi lembaga permasyarakatan yaitu :

- a. Melakukan bimbingan permasyarakatan untuk peradilan
- b. Melakukan registrasi klien permasyarakatan Universitas Sumatera Utara
- c. Melakukan bimbingan kemasyarakatan dan pengetasan anak
- d. Mengikuti sidang peradilan dipengadilan negeri dan sidang TPP (tim pengamat permasyarakatan) dilembaga permasyarakatan sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku
- e. Memberi bantuan bimbingan kepada bekas narapidana, anak negara dan klien permasyarakatan yang memerlukan
- f. Melakukan urusan tata usaha pegawai lembaga permasyarakatan.

dalam proses pradilan pidana, narapidana pun punya hak dan kewajiban dalam hal sebagai berikut :

- a. Hak untuk mendapatkan pembinaan atau penghukuman yang manusiawi sesuai dengan Pancasila, UUD 1945 dan ide mengenai pemasyarakatan.
- b. Hak untuk mendapatkan perlindungan terhadap tindakan yang merugikan/menimbulkan penderitaan mental, fisik, sosial dari siapa aja.
- c. Hak untuk tetap dapat berhubungan dengan orang keluarga sebagaimana

ditentukan dalam pasal 14 UU no 12 tahun 1995 tentang lembaga pemasyarakatan adalah :

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan
 - 2) Mendapat perawatan jasmani maupun rohani.
 - 3) Mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan
 - 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak
 - 5) Menyampaikan keluhan
 - 6) Mendapatkan bahan dan media
 - 7) Menerima kunjungan keluarga
 - 8) Mendapatkan pengurangan masa menjalani pidana (remisi)
 - 9) Berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga
 - 10) Mendapatkan pembebasan bersyarat
 - 11) Mendapatkan cuti menjelang bebas
 - 12) Mendapatkan jaminan keselamatan dan ketertibaan
- 38 Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh narapidana, yaitu bahwa setiap narapidana

permasyarakatan wajib mengikuti program pendidikan dan bimbingan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing masing. Kewajiban narapidana ini ditetapkan pada undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang permasyarakatan pasal 15 yaitu :

- a) Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.
- b) Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah³⁹

C. Tinjauan Konseptual

1. Bimbingan Keagamaan

Menurut Drs.H.M.Arifin,M.Ed bimbingan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkuunga hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri pribadi suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁴⁰

Pembinaan yang dilakukan terus menerus diharapkan masyarakat yang di binadapat menjadi masyarakat yang lebih baik dan lebih sesuai dengan tujuan bermasyarakat, seperti tidak melakukan tindak pidana lagi, berjalan lurus ats ridho-Nya, bekerja keras,

³⁹ Samuel Yosua Sibarani, *Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Tanjung Balai*, Skripsi, Jurusan Hukum,(2019)

⁴⁰ Arifin, *pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979),

bekerja dengan baik, mempunyai semangat yang tinggi, memiliki mental yang kuat, mempunyai rasa kepedulian yang tinggi terhadap sesama makhluk-Nya.

Tujuan dari pembinaan dan juga dapat dirumuskan pendidikan nasional, yang juga terkait dengan upaya meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, ber etos kerja, profesional, bertanggung jawab dan proaktif serta sehat jasmani dan rohani

a. Pengertian Keagamaan

Agama merupakan salah satu tuntutan bagi manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri juga dengan sesama manusia dan Alam. Karena ajaran agama memberikan pedoman kepada manusia tentang hal-hal yang boleh dilakukan dan hal yang dilarang. Pembinaan agama juga sangat penting dalam mempengaruhi sikap dan perilaku manusia dalam pergaulannya, seseorang yang menjadikan agama sebagai landasan kehidupan akan merasa berdosa dan merasa bersalah ketika melakukan hal-hal yang menyimpang.

Pengertian Agama adalah mempercayai adanya koadrat tuhan yang maha mengetahui, menguasai, menciptakan, dan mengawasi alam semesta dan yang telah menganugerahkan kepada manusia suatu watak rohani, supaya manusia dapat hidup terus tubuhnya mati⁴¹

Agama menurut Th. Sumartana (2000:196) selalu mencari rumusan lebih baik dan sempurna tentang manusia. Kehadiran agama untuk menjaga dan memelihara

⁴¹ Nasruddin Razak, *Dinul Islam, Al-Maarif*, (Bandung: 1989), hlm.60.

kesucian manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi agama sangat tergantung dari intensitas kiprah-Nyamenjaga dan mempertahankan martabat manusia yang kudus dari segala macam ancaman yang muncul dari dirinya sendiri. Kehilangan fungsi profetis agama berarti agama kehilangan fungsinya yang hakiki ditengah-tengah masyarakat.

Konkretnya, agama-agama yang berkembang saat ini, semuanya memiliki misi universal hamper serupa: menyempurnakan manusia dan kehidupannya. Agama berupa mengantarkan manusia kepada kehidupan yang utuh, bebas dari segala penderitaan lahir dan batin sehingga eksistensi Tuhan yang Mahabaik, adil, pemaaf dan sebagainya benar-benar hadir di bumi. Tugas manusia merealisasikan misi agama-agama tersebut. Mereka wajib menerjemahkan nilai-nilai ajaran agama yang bersifat blue print kedalam sikap dan perilaku nyata yang mencerminkan secara utuh ajaran agama mereka. Jika mereka mengklaim dirinya taat, mereka tidak memiliki lisan sedikitpun untuk hanya mengambil sebagaia ajaran dan membuang sebagian yang lain

b. Landasan Bimbingan Keagamaan dalam islam

Bimbingan keagamaan memiliki pondasi yaitu Al Qur'an, Sunna Rasulullah, dan Ijtihad.⁴² Yang menjadi landasan utama adalah Al Qur'an dan Sunnah, karena keduanya adalah sumber dari segala sumber.

1) Al –Qur'an

⁴² Heru Juabdin Sada, *Manusia Sebagai Perspektif Agama Islam*, Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, Mei (2017), h.8.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Terdapat ajaran pokok yang mampu dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu ada dua prinsip, pertama tentang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal disebut Syariah. Dikalangan para ulama ada banyak perbedaan pendapat tentang pengertian Al-Qur'an baik dari segi bahasa maupun istilah.

As-Syafi'i berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan berasal dari akar kata apapun, dan tidak ditulis dengan menggunakan hamzah. Lafal tersebut sudah lazim dalam pengertian kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Sedangkan Al-Asy'ari dari para pengikutnya berkata bahwa lafal Al-Qur'an diambil dari akar kata qarn yang artinya menggabungkan sesuatu atas yang lain, karena surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan lainnya saling bergabung dan berkaitan.⁴³

2) As-Sunnah

As-Sunnah sebagai sumber ajaran islam didasarkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist dan juga didasarkan dengan pendapat kesepakatan para sahabat, yaitu seluruh sahabat sepakat untuk menetapkan tentang wajib untuk mengikuti hadist, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun setelah beliau wafat.

3) Ijtihad

⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 67

Ijtihad adalah berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam untuk menentukan hukum syari'at Islam pada hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan dan aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan Sunnah.

c. Landasan Bimbingan Keagamaan bagi Narapidana

Dasar dari bimbingan keagamaan yaitu UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi⁴⁴ :

- 1) Negara Berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa.
- 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

d. Tujuan Pembinaan Keagamaan

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri serta untuk mengingatkan individu terhadap fitrahnya.
- 2) Membantu individu untuk menerima dirinya, yaitu menerima segala kekurangan dan kelebihan. Kelemahan yang ada bukan untuk disesali, akan tetapi dijadikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Artinya pembinaan agama Islam tersebut dapat membantu seseorang untuk tetap bertawakal kepada Allah SWT.

⁴⁴ UUD 1945 *Sebelum dan Setelah Amandemen*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2009), Cet. V, h.

3) Membantu individu atau seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi .

4) Membantu individu atau seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

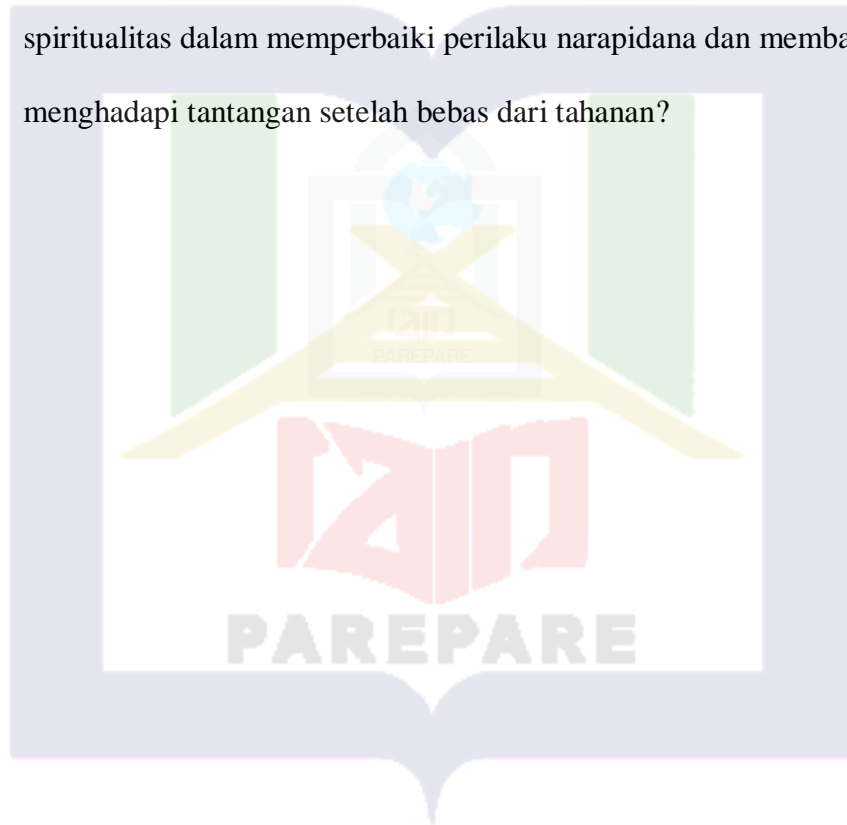
2. Analisis Minat Bimbingan Keagamaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, cara mengumpulkan datanya berupa analisis dan wawancara langsung yang di lakukan kepada narasumber yaitu Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare.

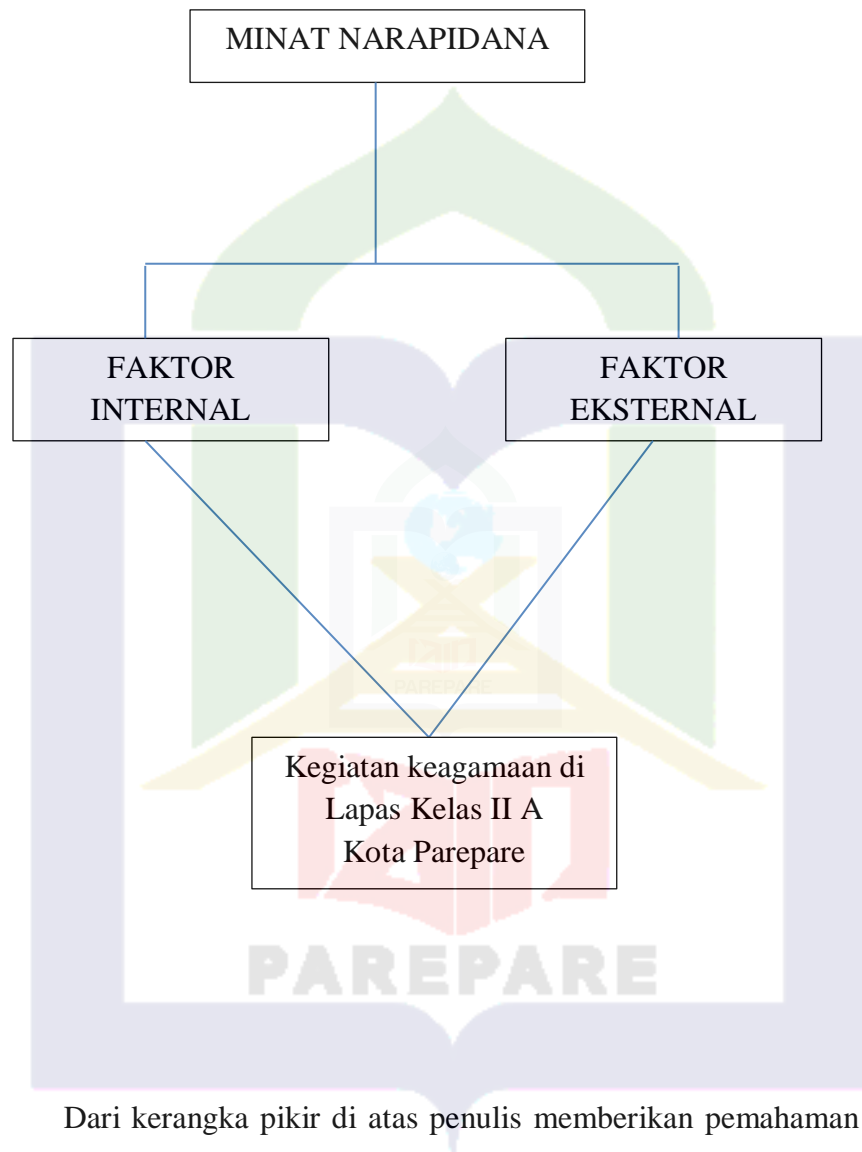
Adapun daftar pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber sebagai berikut:

- a. Kegiatan bimbingan keagamaan apa saja yang dilaksanakan di Lapas Parepare?
- b. Kegiatan Apa saja yang anda laksanakan?
- c. Apakah anda minat dalam kegiatan tersebut?
- d. Bagaimana tingkat keterlibatan Anda dalam kegiatan keagamaan sebelum masuk penjara dibandingkan dengan setelah mengikuti bimbingan keagamaan?
- e. Bagaimana dampak bimbingan keagamaan pada diri Anda, baik dari segi spiritualitas maupun perilaku sehari-hari?
- f. Adakah tantangan tertentu yang Anda hadapi dalam mengikuti bimbingan keagamaan di dalam lingkungan penjara?

- g. Apakah ada perubahan positif dalam pola pikir atau sikap Anda setelah melaksanakan bimbingan keagamaan?
- h. Apakah ada perubahan positif dalam pola pikir atau sikap Anda setelah melaksanakan bimbingan keagamaan?
- i. Apakah ada saran atau rekomendasi yang ingin Anda berikan untuk meningkatkan program bimbingan keagamaan di dalam tahanan?
- j. Bagaimana pandangan Anda tentang pentingnya peran agama atau spiritualitas dalam memperbaiki perilaku narapidana dan membantu mereka menghadapi tantangan setelah bebas dari tahanan?



D. Kerangka Pikir



Dari kerangka pikir di atas penulis memberikan pemahaman yang khusus agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, yang dimana variabel-variabel judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Minat Menurut Elizabeth B.Hurlock minat merupakan sumber adanya motivasi yang memiliki daya dorong untuk melakukan apa yang seseorang inginkan. Bilamana sesuatu yang diinginkan memiliki manfaat dan keuntungan, maka seseorang tersebut akan memilihnya.
2. Narapidana adalah orang yang telah melanggar norma kehidupan, mereka tidak tahan dan tidak kuat menghadapi situasi dan kondisi kehidupan yang serba sulit sehingga menimbulkan sifat frustasi, apatisme, kehilangan pekerjaan, pengangguran, dan masalah-masalah lain seperti tidak terpenuhi kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) disatu pihak dan dipihak lain tidak sedikit pula Narapidana yang berasal dari lapisan masyarakat yang tergolong mampu dari segi ekonomi bahkan dari kalangan elit, seperti pengusaha, politikus dan birokrat.
3. Kegiatan keagamaan di Lapas Kelas II A Kota Parepare, yang memiliki kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, mengaji, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Dengan melakukan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Namun tidak bisa terlepas juga dari penelitian kepustakaan (*library research*) karena dapat menjadi rujukan untuk mencari literatur-literatur dalam mengumpulkan data yang berbicara tentang penetapan harga hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Lapas kelas II A Kota Parepare dan penelitian ini akan menggunakan waktu kurang lebih satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis akan berfokus pada:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Parepare?
2. Bagaimana minat Narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di lapas Parepare?

Sesuai dengan rumusan masalah.

D. Jenis dan Sumber data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penulisan kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan.

Sehingga sumber data yang penulis gunakan terdiri dari 2 sumber yang keduanya masing-masing menghasilkan data-data dalam penulisan kualitatif sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder..⁴⁵

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang langsung diperoleh dari para informan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Parepare pada waktu penulisan mengamati langsung dan wawancara kepada subjek.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari riset kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan memahami buku, artikel, jurnal, majalah atau data dari internet yang berkaitan dengan riset ini. Sehingga data yang di dapat bisa saling terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi

⁴⁵Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 148.

merupakan pengamatan dimana peneliti mengamati langsung terhadap gejala-gejala obyek yang diselidiki baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang diadakan. Observasi sangat perlu guna mendeskripsikan realita pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lapas kelas II A Parepare.

4. Wawancara

Wawancara personal diartikan sebagai wawancara antar orang, yaitu antara peneliti (pewawancara) dengan informan (yang di wawancarai) yang di arahkan oleh pewawancara untuk tujuan memperoleh informasi yang relevan.⁴⁶ Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan informan yang dianggap perlu untuk diambil keterangannya mengenai masalah yang akan dibahas. Wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal dari informasi yang lebih mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara mengambil atau membuat dokumen atau catatan-catatan yang dianggap perlu. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, Persero, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi.

⁴⁶Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, h. 160.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun tahapan proses analisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisis/memeriksa data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi sesuatu yang dapat diperoleh, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat dipublikasikan mengenai Kegiatan keagamaan di Lapas kelas II A Parepare

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara menganalisis dan memastikan ulang bahwa data yang digunakan akurat dan dapat dipercaya. Kesimpulan sementara tersebut senantiasa akan terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data baru dan pemahaman baru dari sumber data lainnya, sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang benar-benar sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum LAPAS Kelas II A Kota Parepare

1. Sejarah Singkat LAPAS Kelas II A Parepare

Sejarah singkat berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Parepare berubah lagi menjadi LPKA Klas II Parepare, pada tahun 1928 (Pemerintah Belanda) dan berkelanjutan di masa kemerdekaan RI pada tahun 1945, pada waktu itu sistem yang berlaku adalah sistem kepenjaraan, membuat para pelanggar hukum jera karena masih menggunakan sistem balas membalas, namun kemudian sistem berubah pada tanggal 27 April 1965, dimana pelanggaran hukum dibina dan dididik agar dapat kembali ke masyarakat untuk menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat, yang diperkuat dengan keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.01.PR.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan, atau sekarang dirubah lagi dengan Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI. Nomor : M.HH-05.OT.01.01 Tahun 2011, sejak itulah Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Parepare yang tadinya bernama Bina Tuna Warga (BTW) Parepare berubah namanya menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Parepare, pada tanggal 28 Desember 2016 Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Parepare, berubah lagi menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Parepare, berdasarkan Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI, Nomor 18 Tahun

2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja LPKA, yang ditetapkan pada tanggal, 14 Agustus 2015 sampai sekarang.

2. Tugas LAPAS Kelas II A Kota Parepare

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Seksi Pembinaan mempunyai tugas melakukan pendidikan, bimbingan kemasyarakatan, pengentasan, pelatihan keterampilan, pelayanan makanan dan minuman, pendistribusian perlengkapan serta pelayanan kesehatan.

Untuk melaksanakan tugas, Seksi Pembinaan menyelenggarakan fungsi:

- a. Pendidikan;
- b. pelatihan keterampilan;
- c. pembimbingan kemasyarakatan;
- d. pengentasan anak;
- e. pengelolaan makanan dan minuman;
- f. pendistribusian perlengkapan; dan
- g. pelayanan kesehatan anak.

Seksi Pembinaan terdiri atas:

- 1) Subseksi Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan;
 - a) Pembinaan Kepribadian
 - (1) Pembinaan Kesadaran Beragama

(a) Kegiatan Jumat Ibadah yang diisi dengan kegiatan Dzikir dan Yasinan bersama setiap hari jumat di Masjid At-Taubah Lapas Parepare.

(b) Melaksanakan Ibadah Shalat Lima waktu

(c) Ceramah Agama dengan metode dialogis dan monologis bekerja sama dengan penyuluh dari Kementerian Agama Kota Parepare

(d) Belajar membaca tulis Al Quran.

(e) Kegiatan kebaktian yang dilaksanakan setiap hari minggu bagi Narapidana/Tahanan yang beragama Kristen.

(2) Pembinaan Kesadaran Berbangsa

(a) Kegiatan Upacara Bendera yang dilaksanakan pada peringatan hari besar nasional, dengan mengikuti narapidana yang telah dilatih sebagai personil pengibar bendera dan pembaca Catur Dharma Narapidana.

(b) Pembinaan Kemampuan Intelektual

(c) Pemberantasan buta aksara melalui Kegiatan Keaksaraan Fungsional

(d) Kegiatan Pendidikan Non Formal Paket C bekerjasama dengan PKBM Insani

(3) Pembinaan Kesehatan Jasmani Rohani

(a) Kegiatan olahraga berupa senam yang dilaksanakan dua kali sepekan yakni hari selasa dan sabtu serta beberapa kegiatan olahraga lainnya seperti futsal, volly, bulu tangkis, tenis meja dan tenis lapangan.

(4) Pembinaan Kemandirian yang telah dilaksanakan

(a) Untuk pembinaan kemandirian sampai saat ini yang telah dilaksanakan adalah :

- Pertanian Yaitu Tanam Jagung, Sayur, Tomat dan Cabe dalam lokasi Lapas
- Pertukangan yaitu pertukangan kayu berupa pembuatan Meubelair
- Otomotif berupa pelatihan servis dan duco
- Peternakan dan Perikanan
- Cukur Rambut
- Menjahit
- Pengelasan
- Pembuatan Bingkai Foto dari Kertas Koran.

3. Struktur Organisasi LAPAS Kota Parepare

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak bahwa Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II memiliki susunan organisasi yang terdiri atas:

- a) Sub Bagian Umum
- b) Seksi Registrasi dan Klasifikasi
- c) Seksi Pembinaan
- d) Seksi Pengawasan dan Penegakan Disiplin

Adapun bagan struktur organisasi pada Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Parepare sebagai berikut:



Gambar. 4.1. Struktur Organisasi LAPAS Parepare

4. Visi Dan Misi LAPAS Kota Parepare

a) Visi

Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak didik pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk tuhan yang maha esa.

b) Misi

- 1) Mewujudkan sistem yang menumbuhkan rasa aman bagi anak didik, baik secara fisik, psikis, bebas gangguan internal dan eksternal;

- 2) Melaksanakan perawatan, pelayananan pendidikan dan pembimbingan untuk kepentingan terbaik bagi anak di masa pertumbuhannya;
- 3) Menumbuhkembangkan ketaqwaan, kecerdasan, kesantunan, dan keceriaan anak agar dapat menjadi manusia mandin dan bertanggung jawab.

5. Keadaan Warga Binaan Lapas Kelas II A Parepare

Tabel. 4.1 Jumlah Narapidana menurut kasus pidananya Lapas Parepare

No	Kasus	Jumlah Napi
1.	Narkoba	978 orang
2.	Judi	280 Orang
3.	Pencurian	135 Orang
4.	Curas	250 Orang
Jumlah		1.643 Orang

Data yang tersaji secara tabel di atas data jumlah Narapidana menurut kasus pidananya secara umum, dan di situ kita bisa lihat kasus terbanyak terdapat pada kasus narkoba dan data yang jumlah Narapidananya sedikit yaitu kasus pencurian. Akan tetapi menurut data pemerintah Kota Parepare warga binaan Lapas Kota Parepare berjumlah 821 orang. Laki-laki sebanyak 775 orang dan Perempuan berjumlah 46 Orang dan sudah termasuk anak di bawah umur yang menjadi tahanan

Lapas Parepare yang kemudian nantinya anak di bawah umur ini akan d bina di lembaga Pemasyarakatan khusus untuk anak yang terlibat kasus hukum.

6. Responden Penelitian

Amirin menyatakan bahwa responden merupakan suatu subjek penelitian yang berguna untuk menjadi sumber lewat tanggapannya melalui pertanyaan yang telah ditentukan oleh peneliti. Arikunto mengatakan bahwa responden adalah subjek penelitian atau seseorang yang dimintai jawaban terkait fakta soal topik tertentu. Kerlinger menyatakan bahwa responden merupakan subjek penelitian yang digunakan untuk memberikan respons atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, Menurut Djam'an Satori, responden adalah suatu metode untuk mengambil sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Dan menurut Suharsimi menyatakan bahwa pengertian dari responden adalah seseorang yang mampu menjawab pertanyaan dari peneliti, baik dalam bentuk tertulis, kuesioner, maupun lisan.

Responden pada penelitian ini adalah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare dan sudah melakukan wawancara terhadap 10 warga binaan

Tabel 4.2 Responden Peneliti menurut Kasus dan Masa pidananya

No	Nama	Kasus	Masa Pidana
1.	Asmar	Narkoba	19 Tahun
2.	Heru Langgoni	Narkoba	7 Tahun
3.	Bustam	Narkoba	6 Tahun

4.	khaeruddin	Narkoba	19 Tahun
5.	Saharuddin	Narkoba	4 Tahun
6.	Mansur	Tipikor	7 Tahun
7.	Hj. Musakkir	Penggelapan Uang	3 Tahun
8.	Hj. Hasbi	Pembunuhan	5 Tahun
9.	sunte	Narkoba	11 Tahun
10.	Hj. Lagu	Pencucian Uang	7 Tahun

Dari hasil data wawancara di atas kepada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare, melihat dari kasus yang di jatuhkan kepada mereka sebahagian besar dari mereka memiliki kasus narkoba dan sudah di jatuhkan masa pidana yang mereka harus jalankan beberapa tahun ke depan.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil data dari penelitian ini perlu diketahui merupakan perolehan dari beberapa metode penelitian yang penulis jelaskan di bab sebelumnya. Metode-metode out ialah seperti metode observasi guna mengetahui situasi yang sebenarnya di LAPAS Kelas II A Kota Parepare dalam menjalankan tugas dan fungsinya yakni memberikan pelayanan pendidikan dan bimbingan bagi warga binaan. Kemudian wawancara dilaksanakan setelah penulis melakukan observasi hal ini berguna untuk menanyakan beberpa hal apa saja yang ingin diketahui dan ditanyakan kepada narasumber terkait pertanyaan dari penelitian sekaligus menanyakan dari hasil observasi yang dirasa kurang pas atau perlu diteliti agar memperoleh kejelasan.

Supaya data yang diperoleh valid dari informan penelitian juga ada beberapa narasumber yang terdiri dari pengawas nara pidana, nara pidana, dan penyuluh yang memberikan bimbingan para nara pidana. Supaya lebih memperjelas pembahasan ini penulis mengulas tentang pembinaan bimbingan keagamaan di LAPAS Kota Parepare supaya lebih memudahkan menemukan inti dari permasalahan dan pembahasan dalam penelitian ini.

Dibawah ini merupakan hasil yang didapatkan dari penelitian yang didasarkan pada fokus rumusan masalah penelitian, yaitu;

b) Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Lapas Parepare?

Proses pembinaan kegiatan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare tidak mungkin dapat berjalan sesuai dengan rencana tanpa adanya strategi-strategi dalam pembinaan keagamaan tersebut. Dengan kata lain diperlukannya strategi dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare, sehingga diharapkan dengan upaya adanya strategi pembinaan kegiatan keagamaan dapat berjalan efektif dan efisien dan tujuan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare dapat tercapai yaitu menjadikan masyarakat yang baik. Dalam Kamus Besar Indonesia (2007:1092), disebutkan bahwa strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Choliq, 2015: 12). Sejalan dengan hal tersebut, maka Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare telah menerapkan strategi-strategi dalam pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare. Dalam strategi terdapat beberapa

tahapan yaitu adanya pendekatan, metode dan teknik secara khusus agar suatu strategi dapat tercapai sesuatu keinginan. Pendekatan dalam proses pembinaan merupakan aspek yang sangat penting dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran, seorang pembina keagamaan dituntut mampu memilih pendekatan agar sesuai dalam melaksanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seperti halnya pihak kementerian agama dalam memberikan materi menggunakan pendekatan dengan hati, karena menurutnya jika dengan hati, bisa saling nyambung.

Metode pembelajaran dalam pembinaan keagamaan untuk warga binaan adalah cara yang digunakan oleh Pembina keagamaan dalam menyampaikan materi keagamaan agar mudah dipahami oleh warga binaan. Disini dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare maupun dari Kementerian Agama Kendal telah memberikan materi dengan metode mendasar, sesuai dengan kemampuan warga binaan. Adapun manfaat metode dalam proses pembinaan keagamaan untuk warga binaan adalah sebagai alat untuk mempermudah pembimbing dalam menyampaikan materi keagamaan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan warga binaan dalam menyerap materi keagamaan yang disampaikan oleh pembimbing, selain itu juga dapat berfungsi sebagai suatu alat evaluasi pembelajaran keagamaan. Sedangkan teknik merupakan cara atau langkah-langkah yang ditempuh pembina keagamaan dalam metode yang sudah ditentukan untuk mengelola pembelajaran dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare dan Kementerian Agama Kendal menggunakan teknik mendengarkan,

membaca lalu diajak dialaog, karena dengan cara dialog, pembina keagamaan tahu kondisi warga binaan perorangnya.

Adapun kegiatan pembinaan keagamaan yang telah disajikan pada bab sebelumnya dapat dianalisis sebagai berikut:

- a) Kegiatan Jumat Ibadah yang diisi dengan kegiatan Dzikir dan Yasinan bersama setiap hari jumat di Masjid At-Taubah Lapas Parepare.

Yasinan adalah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan agar lebih positif dan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturrahi dan sekaligus sebagai sarana untuk berkumpul dan mengaji terutama membaca Surah Yasin.

Oleh sebab itu, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare mengadakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilakukan seluruh warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare yang beragama muslim berupa yasin dan berzikir yang dilakukan rutin setiap hari Jum'at sebelum santapan rohani oleh kementrian agama Parepare dimulai. Pelaksanaan Zikir dan Yasinan merupakan local wisdom yang harus dipelihara, dijaga dan dilaksanakan untuk kemanfaatan dan kebaikan. Manfaat dari Yasinan adalah sebagai ikhtiar bertobat kepada Allah, untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal, mengikat tali silaturrahim dan persaudaraan, mengingat akan kematian, mengisi rohani, serta menjadi media yang efektif untuk dakwah Islamiyah.

- b) Sholat Lima Waktu

Sholat adalah tiangnya agama Islam, sholat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti di hari kiamat, bila sholatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika sholatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar. Sholat dicanangkan oleh Allah Swt untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam sholat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri, serta sarana berkomunikasi makhluk dengan Khaliknya. Sholat fardhu terdiri dari atas lima macam, yaitu sholat Subuh, Dhuhur, Asar, Magrib, dan Isya.

Strategi yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare dalam upayanya agar warga menjalankan sholat fardlu yaitu dengan cara sholat fardhu berjamaah. Kegiatan sholat fardlu berjamaah oleh warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare memiliki manfaat yang luar biasa, yaitu menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang disiplin, menjalani kewajibannya seorang muslim dan salah satu kegiatan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare untuk menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang baik. Selain itu, ibadah sholat juga tidak hanya bentuk ibadah penyembahan kepada Allah SWT saja, melainkan juga merupakan sarana percakapan warga binaan kepada Allah SWT. Hati menjadi tenang dan menerima segala ujian yang sedang dijalaninya. Shalat berjamaah adalah hubungan shalat antara makmum dengan imam dengan syarat-syarat khusus. Dan apa bila disebutkan di dalam syariat tentang perintah shalat atau hukum yang berkaitan atau berhubungan, maka maknanya secara zahir terarah kepada shalat syar'i.

- c) Ceramah Agama dengan metode dialogis dan monologis bekerja sama dengan penyuluh dari Kementerian Agama Kota Parepare.

Dilihat dari istilah, maka pembinaan berasal dari kata dasar “bina”, yang berasal dari bahasa Arab, yaitu bangun (kamus Umum Bahasa Indonesia). Pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Gauzali Syadam 2000:408).

Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Parepare melakukan kegiatan pembinaan keagamaan yang dibantu oleh kementrian agama Parepare dalam mensukseskan pembinaan yang berupa ceramah agama. Ceramah agama dilakukan setiap hari Jum“at oleh Pembina dari luar Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Parepare yaitu dari kementrian agama Parepare. BimbinganKeagamaan Islam adalah proses penyampaian nilai-nilai Islam (spiritual) terhadap pasien/penderita yang dilakukan oleh pembimbing rohani (rohaniawan) agar dapat mempertebal keimanan dan kejiwaannya sehingga mampu menghadapi permasalahan (penyakit) yang dihadapinya dan mempercepat kesembuhannya (Hidayati. 2014 vol. 5 no. 2)

Kementrian agama Parepare melakukan pembinaan keagamaan bagi warga binaan dengan cara ceramah Keagamaan yang didukung oleh Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Parepare dengan pendekatan dari hati, metode yang dilakukan dengan cara empati, merangkul dan menganggap dirinya sama-sama manusia yang penuh dengan dosa serta menggunakan teknik ceramah dan dilanjutkan dengan dialog warga binaan dan pembinaan keagamaan.

Tujuan diadakannya kegiatan pembinaan keagamaan yang berupa ceramah keagamaan yaitu: 1. Agar dapat menyadarkan warga binaan dalam memahami dan menerima cobaan yang sedang jalani dengan ikhlas. 2. Dapat menjadikan warga binaan menjadi masyarakat yang lebih baik. 3. Pembina keagamaan dapat ikut serta memecahkan dan meringankan masalah yang sedang dihadapi oleh warga binaan. 4. Memberikan pengertian dan bimbingan terhadap warga binaan dalam melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan Allah dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare 5. Menunjukkan perilaku dan bicara yang baik sesuai dengan kode etik tuntunan agama dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare.

Tidak setiap individu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Ada kalanya seseorang sama sekali tidak mengerti apa yang harus dilakukan agar mampu keluar dari setiap permasalahan-permasalahannya. Dalam kondisi seperti inilah, maka bantuan dari orang lain yang lebih ahli sangat diperlukan dan tentu sangat membantu dirinya. Allah pun menyarankan agar diri kita bertanya kepada ahlinya, jika kita sendiri tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap suatu persoalan. (Hidayati. 2014 vol. 5 no. 2)

d) Belajar membaca tulis Al Quran.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare menginginkan bahwa warga binaan harus bisa membaca Al-Qur'an dengan benar. Strategi yang dilakukan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare yaitu umenerapkan pembinaan keagamaan berupa belajar Iqro' bagi warga binaan yang belum bisa membaca Al-Qur'an. Metode Iqro' bertujuan menuntaskan pembinaan baca Al-Qur'an yang

ditetapkan yaitu warga binaan dapat menguasai tata cara membaca al- Qur'an dengan benar. Metode Iqra dalam pelaksanaannya mengutamakan kemampuan warga binaan, sehingga hasil pembelajaran antar warga binaan itu berbeda walaupun waktu yang disediakan sama.

Metode Iqra adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra terdiri dari 6 Jilid dimulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqra ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Sistematika Buku Iqra yaitu :Jilid 1 Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharokat fathah. Jilid 2 Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharokat fathah. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata. Jilid 3 Pada jilid ini barulah diperkenalkan bacaan kasroh, kasroh dengan huruf bersambung, kasroh panjang karena diikuti oleh huruf ya sukun, bacaan dhommah, dan dhommah panjang karena diikuti oleh wawu sukun. Jilid 4 diawali dengan bacaan fathah tanwin, kasroh tanwin, dhommah tanwin, bunyi ya sukun dan wawu sukun, mim sukun, nun sukun, qolqolah dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharokat sukun. Jilid 5 Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca alif lam qomariyah, waqof, mad far'i, nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzhom bighunnah, alif lam syamsiyah, alif lam jalalah, dan cara membaca nun sukun/tanwin menghadapi huruf-huruf idzghom

bilaghunnah. Jilid 6 Isi jilid ini sudah memuat bighunnah yang diikuti semua persoalan-persoalan tajwid. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf iqlab, cara membaca nun sukun/tanwin bertemu huruf-huruf ikhfa, cara membaca dan pengenalan waqof, cara membaca waqof pada beberapa huruf/kata yang (Srijatun. 2017 vol. 11no. 1).

Setelah warga binaan mampu membaca Iqra dengan benar, maka pembinaan selanjutnya yaitu belajar membaca Al-Qur'an. Dengan dilakukannya kegiatan pembinaan keagamaan berupa belajar Iqra lalu Al-Qur'an menjadikan warga binaan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih, memahami serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup di masyarakat yang lebih baik. Setelah membaca Al-Qur'an juga menjadikan diri warga binaan menjadi kepribadian lebih tenang.

Al-Qur'an memang mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an bisa berfungsi sebagai pengusung perubahan, pembebas masyarakat tertindas, pencerah masyarakat dari kegelapan dan kejumudan, pendobrak sistem pemerintahan yang zalim dan amoral, penebar semangat emansipasi serta penggerak transformasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Al-Qur'an bisa menjadi shifa" (obat, penawar, pemberi solusi) untuk pribadi yang tengah dirundung kesedihan, ditimpa musibah, serta didera persoalan hidup. Dalam hal ini, ayat-ayat al-Qur'an berfungsi sebagai terapi psikis, penawar dari persoalan hidup yang dialami seseorang. Jiwa yang sebelumnya aresah dan gelisah menjadi tenang dan

damai ketika membaca dan meresapimaknya ayat-ayat tersebut. Al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik (Junaedi. 2015 vol.4 no. 2).

c) Bagaimana minat Narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan di lapas Parepare?

Secara umum, pengertian minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Minat juga merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Contohnya seperti, minat terhadap pelajaran, olahraga, atau juga hobi.

Minat memiliki sifat pribadi (individual), artinya pada tiap-tiap orang memiliki minat yang dapat saja berbeda dengan minat orang lain. Minat diawali oleh perasaan senang dan juga sikap positif.

Dari pengertian minat di atas dapat disimpulkan bahwa minat bukanlah sesuatu yang statis atau juga berhenti, tetapi dinamis dan mengalami pasang surut. Minat juga bukan bawaan dari lahir, tetapi sesuatu yang dapat dipelajari.

Dalam arti sesuatu yang sebelumnya tidak diminati, itu dapat berubah menjadi sesuatu yang diminati karena adanya masukan-masukan tertentu atau wawasan baru serta juga pola pemikiran yang baru.

a) Dorongan dan Keinginan

Dorongan dan keinginan ini merupakan salah satu indikator pengukuran minat spiritual menurut teori L. Crow dan A. Crow yang menyatakan bahwa dimensi dorongan dan keinginan ini merupakan dorongan dan keinginan yang berada dari

dalam diri seseorang terhadap sesuatu sehingga menciptakan minat tertentu yang berkaitan dengan faktor-faktor serta kebutuhan tertentu terhadap keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Kebutuhan disini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan seseorang.

Dapat saya simpulkan dari hasil wawancara beberapa responden mulai dari yang berstatus nara pidana dan yang mereka sudah bebas memiliki tingkat minat yang sangat kuat, karena mereka sadar akan pentingnya ilmu keagamaan untuk diri mereka sendiri dan juga untuk keluarga mereka agar mereka tidak mengikuti jejak dari nara pidana tersebut. Bagimereka ilmu agama sangat di butuhkan jadi tidak sedikit dari mereka yang turut serta dalam mengikuti semua bimbingan keagamaan yang di adakan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Parepare.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan skripsi yang sudah penulis uraikan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare yang dibantu oleh Kementerian Agama Parepare telah melakukan strategi pembinaan keagamaan dengan pendekatan, metode, dan teknik yang cukup baik dalam kegiatan pembinaan keagamaan warga binaan untuk mempersiapkan warga binaan menjadi masyarakat yang baik. Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare yang dilakukan secara rutin terbilang efektif dan warga binaan dapat melaksanakannya dengan baik. Strategi yang dilakukan dari pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal dengan strategi khusus, sehingga warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare dapat dengan mudah menerima materi dengan baik. Upaya-upaya yang dilakukan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare dan kementerian agama Parepare tidak sia-sia, terbukti dengan perilaku keseharian warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare yang berperilaku layaknya santri di pondok pesantren dan tidak lagi tahanan yang sedang dijatuhi hukuman. Terlihat juga dari perilaku dan ujaran para warga binaan, mengakui kesalahannya dan tidak akan melakukan tindak pidana lagi. Sedangkan selebihnya mengaku bahwa dirinya tidak

bersalah dan dipermasalahkan sehingga terkena tindak pidana dan masuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare.

Narapidana Lapas Parepare memiliki tingkat minat yang baik dalam mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Hal ini ditujukan keapsa persepsi narapidana baik terhadap dorongan baik dan keinginan . minat narapidanan yang tinggi ini juga ditandai dengan atas rutinnya mereka mengikuti serangkain kegiatan bimbingan keagamaan ditiap harinya.

Meskipun narapidanan memiliki minat yang tingga namun masih ada terdapat beberapa kendala yang di hadapi oleh lapas yakni belum ada pedoman evaluasi yang baku untuk mengetahui keberhasilan dari pembinaan kepribadian.

B. Saran

Demi kemajuan dan peningkatan keberhasilan strategi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: Kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare telah berjalan dengan cukup baik, baik itu waktu pembinaan, jadwal yang telah dijadwalkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare maupun materi yang telah disiapkan. Namun semua itu akan berjalan dengan baik, lancar dan efektif apabila adanya material dari pemerintah untuk perbaikan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung berjalannya kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Parepare. Selain itu, untuk petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal bisa lebih menekankan peraturan-peraturan untuk warga binaan yang baru

memasuki Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal untuk bisa tertib dan mengikuti pembinaan keagamaan dengan penuh khidma

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab terdahulu, maka penulis simpulkan, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Lapas Klas II A Parepare dengan baik dan mendapatkan sambutan yang positif dari warga binaan. Bentuk dari bimbingan keagamaan tersebut meliputi; ceramah agama, pembelajaran alquran dan kandungannya, tahfiz alquran, konsultasi atau konseling individual, bimbingan salat berjamaah, perpustakaan buku keagamaan, buletin, dan Momentum peringatan hari-hari besar Islam, seperti Maulid, Isra' dan Mikraj, nisfu sya'ban, kegiatan bulan suci Ramadhan, seperti pesantren kilat, bimbingan puasa, salat taraweh, kultum, tadarus alquran buka bersama dan refleksi hari raya Id Al-Fitri dan Id Al-Adha 2.
2. Faktor penunjang kegiatan keagamaan ialah kebijakan Lapas, lengkapnya sarana dan prasarana, Pembina profesional, dan ketersediaan buku-buku agama. Faktor tersebut harus bisa dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Sedangkan faktor yang menghambat adalah faktor keamanan, kurangnya kemauan dan kesadaran dari warga binaan, dan kesulitan mereka dalam memahami materi. Penghambat ini haruslah80 Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan.... diatasi dengan pemaksimalan faktor penunjang dan kerjasama yang solid antar dan inter Pembina dan warga binaan.

3. Hasil yang dicapai dari bimbingan keagamaan yang dilaksanakan oleh Lapas Klas II A Parepare adalah meningkatnya pengetahuan dan pemahaman, serta pengamalan keagamaan warga binaan, adanya ketenangan jiwa, perubahan akhlak, melahirkan kader-kader da'i, dan adanya perubahan aqidah atau pengislaman. Hasil ini merupakan bukti dari kesuksesan bimbingan keagamaan yang telah diberikan, dan diharapkan bimbingan ini bisa terjaga serta menjadi lebih membanggakan lagi pada priode selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 67
- Ainur Rofiq , *Pengaruh Dimensi Kepercayaan (trust) Terhadap Partisipasi. Pelanggan Ecommerce* ,tesis Universitas Brawi. Jaya malang, Tidak diterbitkan,2007.
- Alam dan Amir Ilyas ,*Kriminologi Suatu Pengantar* , Kencana, Jakarta , 2018.
- Alan Prabowo, “*Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif dilembaga permasyarakatan kelas I Raja Basa Bandar Lampung)*”, (Skripsi sarjana; Fakultas Ilmu tarbiyah dan keguruan : Universitas UIN Raden Lampung 2018)
- Alan Prabowo, “*Pembinaan Kegamaan Bagi Narapidana (Studi Deskriptif di Lembaga Permasyarakatan kelas I Rajabasa)*”, (Skripsi Sarjana; Jurusan dan Keguruan, 2018)
- Anwar, Chairil, *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka Press 2014.
- Arifin, *pokok-pokok pikiran tentang bimbingan dan penyuluhan agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979).
- Bahry, Zainul, *Kamus Umum Bidang Hukum dan Politik*, Bandung:Angkasa, cet. Ke-1, 1996
- Cipta.

Desni Saputra, "*Pembinaan Keagamaan dalam Rehabilitas Narapidana dilembaga permasyarakatan anak kelas II B Pekanbaru*", (Skripsi sarjana; Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi : Universitas Islam Negeri Syultan Syarif kasim Riau Pekanbaru 2013).

Dirgagunasa Singgih, "*Psikologi Untuk Membimbing*", (Bandung: PT. Samudra Permai dan BPK Gunung Mulia, 1995), h.12

Efan Elpanso, *lingkungan sosial*, universitas binadarma

Fakhrurrazi, 'Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Teluk Dalam Banjarmasin', IAIN Antasari Press, 5.73, (2014).

Faqih Aunur Rahim, "*Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*", (Yogyakarta: UII Press, 2001),h.4

Hafiz Arizal, *Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung*, Skripsi, 2020.

Hafiz Arizal. 2020. "Bimbingan Keagamaan Terhadap Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Bandar Lampung".Skripsi Sarjana; Jurusan Sosiologi: Lampung.

Hasibuan. S. P.Malayu. (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: CV. Haji Mas Agum.

Heru Juabdin Sada, *Manusia Sebagai Perspektif Agama Islam*, (Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, Mei 2017).

Husnan Jamil, *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Smk Negeri 1Solok Selatan*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1, Agustus 2016.

Jalaluddin Rahkmad dalam buku yang berjudul *Psikologi Komunikasi*

Jalaluddin, “*Psikologi Agama*”, (Jakarta: PT Samudra Permai RajaGrafindo Persada, 2008), h. 12-13

Kristina Sitanggang, Skripsi :*Pembinaan Terhadap Narapidana Dilembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kota Langsa*, Universitas Sumatera Utara, Medan ,2014.

Masrizal, Jurnal *Kesehatan Masyarakat*, September 2011-Maret 2011, Vol. 6, No.1

Miskahuddin, *KONSEP AGAMA MENURUT AL-QUR’AN*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh, Al-Mu’ashirah Vol. 14, No. 1, Januari 2017.

Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2008).

Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*.

Musnamar Tohari , “*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*”, (Yogyakarta: UII Press), h.5.

Muthmainnah. 2021. “ Hubungan bimbingan Keagamaan Bagi Narapidana Dengan Kesadaran Beragama di Lapas Polewali Mandar”. Skripsi Sarjana; Jurusan Bimbingan Konseling Islam: Parepare.

Nasruddin Razak, *Dinul Islam, Al-Maarif* (Bandung: 1989) hlm.60.

Pambudi, Agung, R.B. Sulastro, Budhi Wisaksono, 'Pengaruh Sistem Pembinaan di Lemabaga Pemasyarakatan Sebagai Bentuk Pertanggung Jawaban Pidana Dengan Peningkatan Jumlah Narapidana Residivis (Studi di Lemabga Pemasyarakatan Kelas I Semarang), 5.3, (2016)

Poerdarminta W. J. S, "*kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.19

Priyatno H dan Erman Amti, "*Dasar-Dasar Bmbingan dan Konseling*", (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 99.

Prof. K.H.M. Taib Thahir Abd. Mu'in, Ilmu Kalam, Cet I (Jakarta: Widjaya, 1966).

Ramli, *Agama dan Kehidupan Manusia*, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Rob Harbison, Worshippinggod, TextBook-525B3 (*Lecture Notes, Master Of Divinity Programme, Trinity Graduate School of Apologetics and theology india*, 2008).

Rohman, Ainun. 2019. "Strategi Pembinaan Keagamaan Dalam Mempersiapkan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kendal menjadi Masyarakat yang Baik". Skripsi Sarjana; Manajemen Dakwah: Semarang.

Sahrina, "*Dampak pembinaan keagamaan terhadap Narapidana dilembaga permasyarakatan Kabupaten Takalar*", (Skripsi sarjana; Fakultas ushuluddin dan Filsafat : Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2011).

Samuel Yoshua Sibarani “*Pelaksanaan Pembinaan terhadap Narapidana di Lembaga Permayarakatan kota tanjung balai*” (Skripsi: Jurusan Hukum 2019).

Septiana dwi anggraini “*Tingkat minat spiritual Narapidana dalam mengikuti pondok pesantren di Lembaga permasyarakatan kelas I Malang*’ (Skripsi sarjana ; Politeknik Ilmu permasyarakatan 2020).

Septiana dwi anggraini “*Tingkat minat spiritual Narapidana dalam mengikuti pondok pesantren di Lembaga permasyarakatan kelas I Malang*” (Skripsi sarjana ; Politeknik Ilmu permasyarakatan 2020).

Septiana Dwi Anggriani, “*Tingkat Minat Spiritual Narapidana dalam mengikuti pondok pesantren dilembaga Permayarakatan kelas I Malang*”, (Skripsi sarjana; Program Studi Manajemen Masyarakat : Politeknik Ilmu Permayarakatan Kementrian Hukum dan Ham Republik Indonesia Depok 2020).

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka

Sukardi Dewa Ketut , “*Proses Bimbingan dan Penyuluhan*”, (Jakarta: PT Renika Cipta, 1995), h. 2-3.

Syahril dan Riska Ahmad, “*Pengantar Bimbingan dan konseling*”, (Padang: Angkasa Raya, 1987), h.41

UUD 1945 *Sebelum dan Setelah Amandemen*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2009), Cet.

V.

Wang, Z., & Adesope, O. (2016). *Exploring the Effects of Seductive Details with The 4-Phasemodel of Interest. Learning and Motivation.*

Winkel . W. S, "*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.*" Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia 1997, hal. 65



